



ANTHROPOS:
Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/anthropos>

**Evaluasi Kebijakan Revitalisasi dalam Pengelolaan Pasar Tradisional
oleh Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan**

Tengku Maya Magdina*, M. Arif Nasution, & Husni Thamrin

Magister Studi Pembangunan, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Revitalisasi pasar tradisional berarti mensinergikan potensi sumber daya yang dimiliki oleh pasar tradisional dengan mempertimbangkan semua aspek yang komprehensif, terintegrasi, dan holistik sehingga akan mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan selalu mempertahankan spesifikasi dan keunggulannya. Revitalisasi pasar tradisional harus dapat dilakukan dengan mengatur dan meningkatkan kualitasnya serta mengatasi kelemahannya yang menyebabkan menurunnya daya saingnya. Penelitian ini menggunakan teori kebijakan publik karena revitalisasi itu sendiri adalah kebijakan publik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Itu dilakukan Perusahaan Daerah Pasar, Medan, satu-satunya perusahaan yang diberi kewenangan menjadi Pemerintah Kota Medan untuk mengelola semua pasar di Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model revitalisasi pasar tradisional sosial didasarkan pada modal sosial. Hasil studi lapangan di dua pasar menunjukkan bahwa revitalisasi ditekankan pada dimensi fisik pasar tanpa mempertimbangkan dimensi lain. Modal sosial bahkan telah membuat mereka menurun dan gagal di pasar Sukaramai. Di sisi lain, revitalisasi akan berhasil ketika merangkul atau menggunakan dimensi lain seperti jaringan sosial, kepercayaan, dan kepatuhan pada peraturan atau norma. Juga ditemukan bahwa kebijakan revitalisasi pasar Sukaramai dianggap tidak berhasil sehingga perlu perbaikan, sementara pasar Titi Kuning memiliki kebijakan yang baik.

Kata Kunci: Pasar Tradisional, Evaluasi, Revitalisasi

Abstract

Traditional market revitalization should be able to be carried out by organizing and improving its quality and coping with its weaknesses which cause the decrease in its competitiveness. This research used the theory of public policy since revitalization itself is a public policy. The research used descriptive qualitative method. It was conducted the Market Regional Company, Medan, the only company which is given the authority by the Medan Municipal Government to manage all markets in Medan. The result of the research showed that the model of social traditional market revitalization was based on social capital. The result of the field study in the two markets showed that revitalization was emphasized on the market physical dimension without considering the other dimensions. Social capital had even made them decreased and failed in Sukaramai market. On the other hand, revitalization would be successful when it embraced or used other dimensions such as social network, trust, and compliance with regulations or norms. It was also found that the policy on revitalization in Sukaramai market was considered unsuccessful so that it needed improvement, while Titi Kuning market had good policy.

Keywords: Traditional Market, Evaluation, Revitalization

How to Cite: Magdina, T.M. Nasution, M.A. & Thamrin, H. (2018), Evaluasi Kebijakan Revitalisasi dalam Pengelolaan Pasar Tradisional oleh Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 4 (1): 45-52.

*Corresponding author:

E-mail: tengkumayamaqdina@gmail.com

ISSN 2460-4585 (Print)

ISSN 2460-4593 (Online)

PENDAHULUAN

Pasar Tradisional sebagai lokasi perdagangan merupakan salah satu pilar perekonomian. Melalui berbagai fungsi dan peran strategis yang dimiliki, pasar tradisional menjadi salah satu wadah atau sarana untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Fungsi dan peran tersebut tercermin dalam berbagai hal diantaranya pasar tradisional menjadi indikator nasional terkait pergerakan tingkat kestabilan harga kebutuhan sembilan bahan pokok. Untuk itu para ahli statistik dan instansi pemerintah melakukan monitoring setiap bulannya. Selain itu Pasar Tradisional mempunyai peran strategis dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Survey yang dilakukan BPS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sektor ritel mampu menyerap 23,4 juta tenaga kerja sekitar 21,3% dari total tenaga kerja Indonesia. Dengan jumlah tersebut, penyerapan tenaga kerja di sektor ritel menempati urutan kedua setelah sektor pertanian yang menampung 39,3 juta tenaga kerja atau sekitar 35,8% dari total tenaga kerja Indonesia. Khusus sektor ritel di Pasar Tradisional sendiri, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan mencatat bahwa terdapat 13.450 Pasar Tradisional di seluruh Indonesia dengan 12,6 juta pedagang yang melayani kebutuhan sehari-hari dari hampir 60% populasi Indonesia.

Peran pasar tradisional melalui para pelaku ekonomi mikro tersebut setidaknya menjadikan Indonesia memiliki daya tahan yang sangat baik terhadap krisis sehingga terhindar dari krisis ekonomi global yang terjadi pada 2008-2009 dan krisis global yang melanda Eropa beberapa waktu lalu. Konsumsi masyarakat yang dibelanjakan di dalam negeri menjadi kekuatan yang cukup besar meskipun nilai ekspor mengalami penurunan. Hal tersebut merupakan sebuah kekuatan ekonomi yang patut diperhitungkan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa, telah mencakup 40% dari pangsa pasar di kawasan ASEAN.

Pemerintah daerah perlu turut serta memprogramkan revitalisasi pasar tradisional diwilayahnya sebagai upaya menyeimbangkan laju pertumbuhan pasar modern. Pasar tradisional harus direvitalisasi supaya jangan tergerus oleh kehadiran pasar modern. Pasar tradisional memiliki peran sangat besar bagi perekonomian

masyarakat sekitar sehingga keberadaannya harus dijaga.

Pasar menjadi tempat dimana tersedia bahan-bahan pokok kebutuhan masyarakat. Pasar yang aman dan nyaman akan menarik lebih banyak pengunjung sehingga meningkatkan kegiatan perdagangan. Persepsi masyarakat terhadap pasar tradisional adalah kumuh, semrawut, becek, kotor dan minimnya fasilitas seperti terbatasnya tempat parkir, tempat sampah yang bau dan kotor, lorong yang sempit dan sebagainya. Sehubungan dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh pemerintah, maka Kota Medan terus berupaya untuk menjaga eksistensi perekonomian lokal yaitu dengan merevitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar dilakukan dengan upaya agar pasar tradisional tetap mampu bersaing dengan pasar modern yang telah menjamur. Karena banyaknya jumlah masyarakat di Kota Medan yang sebagian besar bergantung pada pasar tradisional, agar tetap dapat mempertahankan pekerjaannya sebagai pedagang.

Adanya kebijakan pemerintah tentang pembatasan pasar modern dan revitalisasi pasar tradisional sangat berkaitan, karena pembatasan pasar modern tanpa adanya revitalisasi pasar tradisional adalah sama halnya dengan menyelesaikan masalah, namun tidak sampai ke akarnya. Kebijakan pembatasan pasar modern berfungsi sebagai regulator untuk menekan laju pertumbuhan pasar modern di Kota Medan, sedangkan kebijakan revitalisasi pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern (Masitoh: 2013).

Kehadiran pasar modern telah menjamur di Kota Medan, namun pasar tradisional tidak akan punah begitu saja. Banyak penduduk yang berada dikelas ekonomi bawah yang akan setia berbelanja di pasar tradisional. Penduduk yang memiliki daya beli yang rendah, begitu pula budaya tawar menawar dalam berbelanja tidak bisa ditemui di pasar modern. Akan tetapi eksistensi pasar tradisional itu sendiri harus tetap dijaga.

Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan Mempunyai 53 pasar, dengan Fisik Bangunan 29 Gedung, yang memiliki 19.909 Kiosk/Stand (aktif ±14.000 Kiosk/Stand) dengan jumlah Pegawai Tetap 442 orang dengan Petugas Kebersihan 202 orang. Pasar Sukaramai dan Pasar Titi Kuning

merupakan pasar tradisional yang terdapat di Kota Medan. Hal ini menjadikan kedua pasar tradisional ini sebagai salah satu tempat pusat aktivitas perekonomian masyarakat.

Selama aktivitas perekonomian berlangsung, terjadi interaksi antara pedagang, pembeli, pengelola pasar, serta pemerintah daerah. Kegiatan jual beli di kedua pasar ini tidak hanya dilakukan oleh warga Medan saja. Banyak warga dari Tanah Karo yang menjadi pedagang dan banyak warga dari Kabupaten Deli Serdang yang menjadi pembeli di pasar tradisional ini.

Kesamaan fungsi antara pasar tradisional dan pasar modern mengakibatkan adanya persaingan antar keduanya. Akan tetapi, pasar tradisional harus menjaga eksistensinya agar dapat terus bersaing dengan pasar modern. Menurut Kuncoro (2008) dalam tulisannya "Strategi Pengembangan Pasar Modern dan Tradisional", terdapat isu utama yang berkaitan dengan perkembangan pasar tradisional, diantaranya yaitu:

1. Kondisi pasar tradisional secara fisik sangat tertinggal maka perlu ada program untuk melakukan pengaturan.
2. Penerapan berbagai macam syarat perdagangan oleh ritel modern yang memberatkan pemasok barang.
3. Tumbuh pesatnya minimarket (yang dimiliki pengelola jaringan) ke wilayah pemukiman.
4. Jarak antara pasar tradisional dengan hypermarket yang saling berdekatan.

Dari permasalahan isu utama tersebut, kelengkapan fasilitas serta kebersihan pasar sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung dan untuk menjaga eksistensi pasar tradisional. Pelaksanaan program revitalisasi pasar oleh Pemerintah Daerah Kota Medan sangat penting adanya untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional terhadap pasar modern yang ada di Kota Medan. Agar terdapat peningkatan kualitas baik fisik maupun non fisik yang menjadikan pasar tradisional lebih baik, menghilangkan kesan kumuh, semrawut, panas dan bau.

Revitalisasi pasar tradisional berarti mensinergikan sumberdaya potensial yang dimiliki oleh pasar tradisional harus mempertimbangkan seluruh aspek secara komprehensif, terintegrasi dan holistik sehingga mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional dengan tetap mempertahankan kekhasan maupun keunggulan

yang dimiliki pasar tradisional tersebut. Revitalisasi pasar tradisional dapat dilakukan dengan menata dan membenahi pasar tradisional, dimana kelemahan-kelemahan pada pasar tradisional yang menyebabkan penurunan daya saing pasar tradisional sendiri harus segera dibenahi. Pasar tradisional harus maju bersamaan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Revitalisasi pasar tradisional membutuhkan kebijakan yang berpihak, baik pemerintah maupun seluruh stakeholder yang terkait. Adapun kebijakan-kebijakan yang dapat dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka merevitalisasi pasar tradisional. Dimana mampu merubah wajah pasar tradisional agar bisa lebih higienis, lebih nyaman dan lebih teratur. Pembenahan pasar tradisional ini hendaknya mengedepankan kepentingan para pedagangnya dan konsumen. Diperlukan koordinasi dan kerjasama yang erat antar semua pihak agar tidak terjadi kerancuan dalam menyikapi kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Evaluasi Kebijakan Revitalisasi dalam Pengelolaan Pasar Tradisional di Kota Medan oleh Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan, agar dapat diketahui hasil dari program revitalisasi pasar yang dijalankan pemerintah daerah. Apakah memberikan perubahan yang positif atau negatif bagi kesejahteraan pedagang di pasar tradisional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan sebagai satu-satunya perusahaan yang diberikan kewenangan oleh Pemerintah Kota Medan untuk mengelola seluruh pasar yang ada di kota Medan.

Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* untuk menentukan subjek penelitian. Teknik *Purposive Sampling* digunakan dalam pemilihan informan peneliti karena menggunakan pertimbangan tertentu. Sehingga peneliti menentukan beberapa kriteria informan (Idrus, 2009). Kriteria yang ditetapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Memahami kondisi Pasar Sukaramai dan Titi Kuning
2. Pedagang yang sudah berjualan di Pasar Sukaramai dan Titi Kuning Lebih dari 10 tahun
3. Memahami Tentang Konsep Kebijakan Revitalisasi Pasar

Berdasarkan kriteria tersebut maka peneliti menetapkan beberapa orang untuk menjadi sumber informasi untuk memperoleh data dari penelitian ini adalah :

1. Badan Pengawas Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan 1 orang
2. Direksi Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan 1 orang
3. Komisi C DPRD Kota Medan 1 orang
4. Pengurus Koperasi Pasar di Kota Medan 1 orang
5. Pengurus Asosiasi Pedagang di Kota Medan 1 orang
6. Tokoh Pedagang di pasar yang dikelola oleh PD. Pasar Kota Medan 1 orang
7. Pedagang yang berjualan di Pasar Sukaramai dan Titi Kuning 2 orang

Data primer dikumpulkan melalui melalui observasi atau pengamatan secara langsung serta wawancara dengan para informan yang telah ditentukan. Data sekunder diperoleh melalui kajian pustaka, buku, serta jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menekankan kepada kebijakan revitalisasi pasar khususnya di Kota Medan, dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kota Medan. Kebijakan ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah. Peraturan terbaru yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan pengelolaan pasar tradisional.

Perusahaan Daerah Pasar Kota Medan merupakan Badan Usaha Milik Daerah yang melaksanakan pelayanan umum dalam bidang pengelolaan area pasar, membina pedagang pasar, ikut membantu stabilitas harga dan kelancaran distribusi barang dan jasa. Termasuk kegiatan pembangunan ulang pasar atau yang dikenal dengan revitalisasi pasar.

Revitalisasi pasar khususnya di Kota Medan, dikelola oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kota Medan. Kebijakan ini dilaksanakan sesuai dengan peraturan pemerintah. Peraturan terbaru yang

digunakan sebagai acuan untuk melakukan pengelolaan pasar tradisional.

Pelaksanaan Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sukaramai dan Titi Kuning Kota Medan

Pelaksanaan kebijakan revitalisasi di Pasar Tradisional Sukaramai oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kota Medan dimulai sejak terjadinya musibah kebakaran yangt menghabiskan sebagian besar kios para pedagang, maka pada tahun 2013 di lakukan revitalisasi pasar Tradisional Sukaramai dan selesai pada tahun 2015 yang lalu.

Latar belakang pelaksanaan revitalisasi di pasar Sukaramai adalah karena terjadinya kebakaran Pasar Sukaramai pada tanggal 17 Oktober 2010. Pasca kebakaran terjadi bangunan diruntuhkan, pedagang berjualan di lokasi eks pasar tersebut dan di pinggir toko sepanjang Jl. Bakti/Jl. A.R.Hakim Tentu dengan kondisi seperti ini membuat banyak masyarakat yang tidak nyaman jika melintasi atau melewati jalan ini. Dengan kondisi seperti ini maka muncul kebijakan untuk kembali membangun pasar pada tahun 2013 dan selesai 2015.

Revitalisasi yang dilakukan di Pasar Sukaramai terdapat beberapa tahapan yakni:

1. Tahapan Sosialisasi: pertama dari sosialisasi yang dilakukan oleh pihak PD Pasar Kota Medan adalah melakukan pertemuan pertama dengan pihak pedagang untuk menunjukkan langkah awal mereka untuk melakukan kegiatan revitalisasi tahapan sosialisasi yang berikutnya adalah membawa investor bertemu dengan para pedagang untuk mencapai titik kesepakatan. Pada tahapan.
2. Tahap Intervensi Fisik.
 - a) Pembangunan Gedung dan penambahan fasilitas, menurut para informan pedagang, gedung pasca revitalisasi sangat tidak sesuai dengan harapan mereka bahkan terkesan lebih tidak nyaman dibanding gedung yang lama.
 - b) Penataan Ruang bangunan yang sudah selesai tidak sesuai dengan bestek walaupun selama pengerjaan diawasi oleh konsultan pengawas bangunan.
 - c) Penempatan pedagang di Pasar Sukaramai baru menggunakan sistem pengundian (cabut nomor) dan penzoongan

Sedangkan revitalisasi yang dilakukan di Pasar Titi Kuning terdapat beberapa tahapan juga yakni:

1. Tahap Sosialisasi

Pada tahapan sosialisasi dilakukan dengan pendekatan langsung yang dibagi perkelompok pedagang. Jadi tidak dilakukan sekaligus kepada seluruh pedagang. Sosialisasi juga dilakukan kepada penduduk/warga yang berada di sekitar pasar Titi Kuning. Kawasan mereka juga mendapat akibat dari adanya proses revitalisasi tersebut.

2. Tahap Intervensi Fisik

Intervensi fisik yang dilakukan di Pasar Titi Kuning Melalui beberapa langkah yang telah dijelaskan yaitu:

- a) Melakukan pendataan pedagang yang dilanjutkan dengan *lay out* posisi pedagang.
- b) Pemandahan pedagang. *Pasca* pemandahan selesai, kemudian mulai dilaksanakan proses rehab gedung pasar.

Pembangunan gedung di Pasar Sukaramai berlangsung sejak 2013 dan selesai pada tahun 2015 tetapi hingga kini hanya sedikit pedagang yang memilih berjualan di gedung yang baru. Revitalisasi pembangunan gedung pada dasarnya diharapkan bisa membuat pasar menjadi bagus, dengan demikian dapat membuat pengunjung bertambah yang memberikan dampak rejeki pedagang atau penghasilan pedagang bertambah. Akan tetapi pada kenyataannya menuut para pedagang pasca direvitalisasi malah kondisi berbalik, tidak adanya penambahan pembeli di gedung yang baru. Penambahan fasilitas *pasca* revitalisasi ini dirasa oleh pedagang tidak banyak. Bahkan menurut pedagang fasilitas yang diberikan pasca revit sangat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mereka.

Pada Pasar Titi Kuning proses sosialisasi lebih terstruktur dan melibatkan modal sosial yang ada seperti melibatkan jaringan antar organisasi yang ada sehingga mendapatkan investor yang benar-benar peduli akan kesejahteraan pedagang tidak hanya untuk kepentingan tender bisnis. Selain itu juga mengutamakan norma atau tatanan nilai yang dianut oleh para pedagang, karena pada dasarnya karakteristik pedagang di Titi Kuning adalah Tionghoa jadi lebih memiliki tatanan nilai yang jelas berbeda dengan pedagang di Sukaramai.

Mereka para pedagang di Titikuning lebih mudah diajak berkompromi untuk mencapai

kesepakatan, karena tatanan nilai yang dianut oleh Pedagang tionghoa ini adalah kekompakan mereka dan kepercayaan diantara mereka sesama pedagang juga kuat. Maka berdasarkan pengamatan dan penelitian proses revitalisasi di Titi Kuning lebih mudah dilakukan.

Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional oleh PD Pasar Kota Medan.

Evaluasi kebijakan merupakan suatu kegiatan untuk menilai atau menganalisis tingkat kinerja sebuah kebijakan yang dibuat baik dilakukan sebelum maupun setelah kebijakan dilaksanakan. Evaluasi penting adanya, untuk mengetahui seberapa tingkat keberhasilan kebijakan yang dilaksanakan tersebut. Apakah kebijakan tersebut sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan atau belum. Jika tidak sesuai, evaluasi juga dapat digunakan sebagai penentu apakah kebijakan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

Evaluasi penyelenggaraan program revitalisasi pasar merupakan kewenangan dari Kantor Pengelolaan Pasar Kota Medan yang pada pelaksanaannya mendapatkan laporan dari pihak pengelola masing-masing pasar untuk membahas mengenai perkembangan yang terjadi dari pelaksanaan program revitalisasi pasar tersebut.

Efektivitas Pelaksanaan Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Kota Medan

Berdasarkan penjelasan para informan dari hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa keefektifitasan suatu kebijakan khususnya dalam hal revitalisasi adalah melihat pada kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya pembangunan. Khususnya untuk pembangunan kedua pasar tradisional ini jelas terlihat bahwasannya yang lebih efektif adalah Pasar Titi Kuning. Sebab pasar yang awal hanya berlantai satu sekarang menjadi berlantai tiga dengan pendistribusian yang baik dan sesuai. Sedangkan pasar Sukaramai, kalau dari segi bangunan cukup terlihat mewah, tetapi untuk kategori ukuran dan keluasan masih baik gedung yang lama. Maka untuk ke efektifannya masih kurang dibandingkan kebijakan di Pasar Tradisional Titi Kuning Medan.

Efisiensi Waktu Pelaksanaan Kebijakan Revitalisasi

Fokus dari kriteria ini adalah persoalan sumber daya, yakni seberapa banyak sumber daya yang dikeluarkan untuk mewujudkan hasil yang diinginkan. Pengukuran efisiensi yaitu sebagai berikut. Dari program revitalisasi tentunya terdapat target waktu dalam proses penyelesaian kegiatan. Efisiensi waktu berkaitan dengan hasil dari program tersebut. Waktu pelaksanaan yang sesuai target juga mendukung ketercapaian hasil yang efisien.

Sebelum proses revitalisasi berlangsung terdapat sosialisasi oleh Kantor Pengelolaan Pasar Kota Medan rencana pembangunan Pasar Tradisional Sukaramai dengan Pasar tradisional Titi Kuning. Dari sumber daya yang digunakan diharapkan tidak hanya menyelesaikan masalah untuk saat ini saja. Tetapi juga sudah direncanakan untuk pembangunan jangka panjang. Dari pembangunan pasar, dengan waktu yang terkesan terburu-buru tentu membuat kualitas bangunan akan dipertanyakan, apakah pembangunan gedung tersebut sudah cocok digunakan untuk jangka waktu beberapa tahun yang akan datang.

Apakah penerima kebijakan juga merasakan jika bangunan yang ditempati dapat digunakan untuk beberapa tahun kedepan. Hal ini sangat perlu diperhatikan sehingga tidak terjadi bongkar pasang dan pembangunan susulan selama 20 tahun kedepan dengan pembangunan yang sudah dirancang untuk jangka panjang tersebut sehingga kebijakan revitalisasi dapat dikatakan efektif dan efisien.

Kemerataan atau Ekuitas Pelaksanaan Revitalisasi Pasar Tradisional Kota Medan

Kriteria ini menganalisis apakah biaya dan manfaat telah didistribusikan secara merata kepada kelompok masyarakat, khususnya kelompok-kelompok sasaran dan penerima manfaat. Dari adanya program revitalisasi pasar ini apakah menambah fasilitas-fasilitas baru yang dapat digunakan oleh pedagang maupun pembeli. Seberapa lengkap fasilitas yang diberikan. Apakah fasilitas baru yang diberikan mampu memberikan solusi bagi masalah yang sedang dialami pedagang atau tidak memberikan manfaat sama sekali.

Setelah revitalisasi berlangsung sudah terdapat pengelompokan pedagang berdasarkan jenis barang dagangan. Namun jarak antar blog

pedagang terlalu sempit sehingga kesannya jadi padat dan susah untuk para pelanggan jika ingin melihat-lihat barang dagangan. Selain itu dengan adanya pengelompokan pedagang berdasarkan barang dagangan membuat para pedagang jadi sulit berinteraksi dikarenakan sedikitnya jumlah pedagang yang berada di Pasar Sukaramai. Berbeda dengan saat masih di bangunan lama, dulu penempatan pedagang masih tidak diatur seperti itu sehingga terlihat ramai dan membuat pelanggan tertarik untuk berkunjung. Sehingga dengan begitu membuat pedagang jadi sepi pembeli.

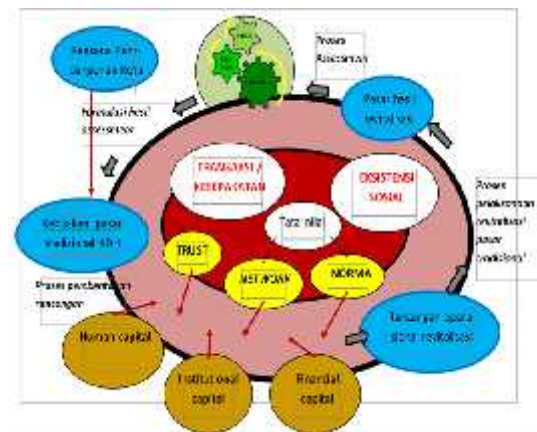
Responsivitas Pelaksanaan Revitalisasi Pasar Tradisional Kota Medan

Kriteria ini lebih menyoal aspek kepuasan masyarakat khususnya kelompok sasaran, atas hasil kebijakan. Apakah hasil kebijakan yang dicapai telah memuaskan kebutuhan dan pilihan mereka atau tidak.

Respon yang diberikan oleh pengelola pasar kepada pedagang tentang hasil-hasil kebijakan yang dilaksanakan sangat berguna untuk keberlangsungan kebijakan yang diberikan tersebut. Jika terdapat kekurangan dengan kebijakan yang diberikan maka penerima manfaat akan mengadukan kepada pembuat kebijakan. Ketika pemberi kebijakan menerima keluhan dengan baik, maka akan terdapat pemberian solusi dari masalah yang dihadapi.

Model Revitalisasi Pasar Tradisional Berbasis Modal Sosial yang di terapkan oleh PD Pasar Kota Medan

Model Revitalisasi Pasar Tradisional PD Pasar Kota Medan



Pada model revitalisasi pengelolaan pasar tradisional berbasis modal sosial ini, berdasarkan

hasil pengamatan dan wawancara di dua lokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa model revitalisasi berbasis modal sosial ini sukses dilakukan oleh PD Pasar Kota Medan di Pasar Tradisional Titi Kuning, hal ini dikarenakan tetap bertumpu pada tiga elemen modal sosial, yaitu kepercayaan (trust), jaringan (network), dan norma (tata nilai). Tiga elemen inilah yang membentuk sehingga berpengaruh besar terhadap munculnya eksistensi sosial dan transaksi (kesepakatan) oleh berbagai pihak di Pasar Tradisional Titi Kuning Medan. Berikut penjelasan masing-masing komponen modal sosial.

Elemen Kepercayaan (Trust)

Pada model revitalisasi pengelolaan pasar tradisional berbasis modal sosial yang dilakukan di Titi Kuning bisa berlangsung sukses dilakukan oleh PD Pasar Kota Medan salah satu hal utamanya adalah didasarkan atas kepercayaan. Baik kepercayaan antara Pedagang dengan pihak PD Pasar, Pedagang dengan Investor serta pedagang dengan pedagang. Studi yang dilakukan peneliti di Pasar Titi Kuning ketiga hal tersebut terlihat nyata, bahwasannya beberapa pihak tersebut yakni pedagang, PD Pasar serta investor sama-sama saling percaya bahwasannya proses revitalisasi yang dilakukan ini akan menguntungkan mereka semua dan mensejahterakan mereka.

Pada faktanya dari data dilapangan di dua pasar tersebut menunjukkan bahwa revitalisasi dengan mengutamakan penekanan pada dimensi fisik pasar dan mengabaikan dimensi kepercayaan diantara pihak-pihak yang terlibat justru membuat pasar tradisional mengalami kemerosotan dan tidak berhasil. Begitu pula sebaliknya revitalisasi yang merangkul atau menggunakan dimensi kepercayaan maka revitalisasinya bisa berkembang dan maju.

Elemen Network (Jaringan)

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa elemen modal sosial yang mendukung model revitalisasi pasar tradisional di Titi Kuning selain kepercayaan juga adanya jaringan yang terjalin diantara beberapa pihak. Oleh karena itu bekerjanya elemen modal sosial network jaringan memerlukan dukungan penguatan modal manusia (*human capital*), yang dalam hal ini dilakukan melalui peningkatan kapasitas SDM pegiat pasar

tradisional. Dengan modal manusia yang baik dan optimal maka potensi modal sosial dapat dipertahankan, dikelola, dan dikembangkan untuk memajukan pasar tradisional.

Elemen Norma atau Tata Nilai

Berdasarkan hasil penelitian dapat dianalisis bahwa elemen terakhir yang memberikan kontribusi besar pada prose revitalisasi berbasis Modal Sosial di Pasar Titi Kuning adalah elemen norma atau Tata Nilai. Hal ini berkaitan dengan karakteristik pedagang yakni etnis Tionghoa yang memang diketahui akan sangat patuh kepada sesama etnisnya yang memiliki jabatan lebih tinggi dari diri mereka. Maka pihak PD Pasar Kota Medan yang memahami hal tersebut melakukan tindakan langsung membangun jaringan dan kepercayaan dengan beberapa pihak seperti Anggota DPRD beretnis Tionghoa, OKP hingga ke para Investor juga.

SIMPULAN

Pelaksanaan Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Sukaramai. Latar belakang dilakukannya Revitalisasi Pasar Tradisional Sukaramai adalah karena terjadinya kebakaran Pasar Sukaramai pada tanggal 17 Oktober 2010. Setelah bangunan diruntuhkan pedagang berjualan di lokasi eks pasar tersebut dan di pinggir toko sepanjang Jl. Bakti/A.R.Hakim. Pasar kembali dibangun pada tahun 2013 dan selesai 2015, lokasi penampungan di badan jalan bakti dengan membangun tempat berjualan darurat. Sosialisasi dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh pedagang di balai pertemuan di jl. Bakti untuk membicarakan rencana pembangunan kembali pasar tersebut. Pelaksanaan Kebijakan Revitalisasi Pasar Tradisional Titi Kuning. Latar belakang revitalisasi adalah adanya penawaran kepada pedagang Pasar Titi Kuning untuk dilakukan revitalisasi dengan tujuan untuk merubah status pasar tradisional menjadi pasar tradisional modern dengan konsep pasar wisata. Dimulai pada tahun 2016 dan direncanakan selesai 2018. Sosialisasi dilakukan secara bertahap dengan pendekatan langsung yang dibagi perkelompok pedagang berdasarkan jenis jualan yang sama. Jadi tidak dilakukan sekaligus kepada seluruh pedagang, tujuannya untuk meminimalisir terjadinya pro dan kontra terhadap rencana revitalisasi tersebut.

Model Revitalisasi Pasar Tradisional Sukaramai menggunakan model Top Down. Dimana konsep revitalisasinya kebanyakan berasal dari pemerintah bukan berdasarkan kebutuhan para pedagang. Para pembuat kebijakan revitalisasi tidak melibatkan para pedagang serta kondisi modal sosial yang ada. Sedangkan Model Revitalisasi Pasar Tradisional Titi Kuning adalah model Bottom Up. Dimana proses revitalisasi yang berlangsung merupakan hasil kesepakatan dengan beberapa pihak, terutama para pedagang.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, B. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Prenadamedia Group.
Damsar. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

D

unn, W.N. (2003). *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
Domai, T. (2010). *Kebijakan Kerjasama Antar Daerah Dalam Perspektif Sound Governace*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama
Dwijowijoto, R.N. (2004). *Kebijakan Publik: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
Geertz, C. (1989). *Penjaja dan Raja: Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi Di Dua Kota Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor.
Islamy, I. (2003). *Dasar-dasar Administrasi Publik dan Manajemen Publik*. Malang: Medio
Madani, M. (2011). *Dimensi Interaksi Aktor dalam Proses Perumusan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Malano, H. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama.
Mulyadi, D. (2016). *Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*. Bandung : Alfabeta.